

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ARTIKEL RHENALD KHASALI DI MEDIA MASSA SEBAGAI SARANA PEMBANGUN MENTAL BANGSA

**Denik Wirawati**

*Universitas Ahmad Dahlan*

senjadenik@yahoo.co.id.

## **Abstrak**

*Munculnya polemik akhir-akhir ini karena sebagai pembaca kurang pandai dalam menyikapi permasalahan yang muncul di media, baik media cetak, media elektronik, maupun maraknya berita di sosial media. Perlu adanya sikap bijak dalam memahami berita yang muncul. Kecenderungan berfikir terburu-buru, emosional, kurang berpikir kritis mengakibatkan sampah dan ajang cacik. Salah satu artikel yang memiliki nilai pendidikan karakter adalah artikel-artikel yang ditulis oleh Rhenald Kasali. Dua artikel yang memiliki nilai pendidikan karakter adalah Jangan Latih Anak-Anak di Jemput KBRI dan Kalau Mau Anak Hebat, Orang Tua Harus Berubah!. Dua artikel ini patut dijadikan contoh bacaan yang membangun karena syarat akan nilai karakter yang mampu membangun mental bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter yang patut dicontoh dalam dua artikel ini adalah; keberanian, kemandirian, percaya diri, peka dan tanggap situasi.*

**Kata kunci:** polemik, membaca kritis, nilai pendidikan karakter

## **A. Pendahuluan**

Media cetak dan media elektronik akhir-akhir ini ramai dengan adanya polemik-polemik. Salah satu permasalahan yang menjadi polemik di media pemberitaan adalah seputar dunia pendidikan. Dari berita *Full Day School*, kekerasan dalam dunia pendidikan, dan penggunaan media sosial. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Rhenald Kasali bahwa polemik yang kalau disampaikan dengan terbuka, bisa memaksa masyarakat berpikir untuk memahami berbagai gagasan yang diametral. Hasilnya bisa membuat masyarakat semakin cerdas. Tapi ia bisa menjadi, maaf, "sampah" kalau kemudian berkembang menjadi ajang saling cacik ini biasanya permainan para haters. Mereka sama sekali tidak menawarkan gagasan. Hanya bisa menyalahkan, lalu melontarkan cacik-macik karena anak-anak muda ini bekerja tanpa hati, di belakangnya hampir pasti ada yang "memesan".

Membaca merupakan sarana pembuka jendela ilmu, namun untuk jaman sekarang perlu sekali selektif dalam memilih bacaan. Mengingat banyaknya tulisan-tulisan yang kurang mendidik bahkan cenderung menjerumuskan untuk saling mencaci. Terutama ketika kita menjadi seorang pengajar, tentulah memilih bahan wacana sangat penting untuk diperhatikan. Baik itu wacana untuk

memperkuat teori dalam pelajaran, maupun wacana yang digunakan untuk bentuk latihan atau evaluasi.

Salah satu artikel yang memiliki nilai-nilai mendidik dan kritik yang membangun adalah kumpulan artikel dari Rhenald Kasali dalam kumpulan blog Founder Ruah Perubahan. Sedikit sejarah mengenai rumah perubahan yang didirikan oleh Prof. Rhenald Khasali, PhD, melalui akta notaris No 1, Tanggal 07 September 2007. Ia merasa terpanggil untuk melakukan perubahan nyata dengan memperbaharui kesejahteraan masyarakat dan membebaskan masyarakat, dunia usaha, serta negaranya dari belenggu yang mengikat kaki, tangan, dan pikiran mereka.

Rumah perubahan menggunakan cara-cara baru dari metode yang diramu sendiri dengan menggabungkan keahlian, pengalaman, pengetahuan, dan membentuk karakter. Rumah perubahan terletak ditengah-tengah kampung dengan alam yang masih asri. Meskipun terletak di Jakarta namun jauh dari bising dan padat penduduk. Disini prof. Rhenald Kasali melakukan terapi pikiran untuk membongkar belenggu-belenggu yang membuat bangsanya rapuh.

Tidak semua tulisan yang muncul di media merupakan sampah. Masih banyak tulisan yang memiliki nilai pendidikan dan membangun karakter bangsa. Salah satu tulisan yang memiliki nilai yang membangun adalah tulisan dari Prof. Rhenald Kasali. Inilah alasan penulis akan mengulas nilai-nilai pendidikan karakter dari artikel prof Rhenald Kasalai. Diantara beberapa kumpulan artikel yang ditulis oleh Renald Khasali, saya mengambil dua artikel yang berjudul *Jangan Latih Anak-Anak dijemput KBRI* dan *Kalau Mau Anak Hebat, Orang Tua Harus Berubah!* Dua artikel ini terbit pada waktu yang berbeda dan di media yang berbeda, namun ketika saya membaca dua artikel tersebut seperti cerita yang berkesinambungan.

Alasan penulis mengambil dua artikel ini karena artikel-artikel tersebut memiliki nilai pendidikan karakter yang luarbiasa. Sebenarnya tulisan-tulisan Rhenal Kasali hampir semua memiliki nilai pendidikan, kritik tajam dan solusi dari polemik yang sedang muncul di Indonesia. Dua judul artikel ini mengarah pada kritik terhadap pendidikan keluarga. Sesungguhnya pendidikan yang pertama memang justru dari keluarga. Membangun mental, keberanian, disiplin, kejujuran, dan keberhasilan tidak lepas dari peran orang tua. Tanpa disadari selama ini mental seorang anak dibangun dari keluarga. Seorang anak akan menjadi hebat, pengecut atau menjadi orang luarbiasa pembentuk utama adalah keluarga. Kemudian, dua artikel ini memiliki hubungan, seperti cerita yang bersambung meskipun tidak diterbitkan waktu dan media yang sama. Artikel ini mengupas tentang polemik dunia pendidikan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Membaca**

#### **a. Hakikat Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1984: 7). Anderson, dkk dalam Sabarti Akhadiyah (1993: 22 ) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

### **b. Tujuan Membaca**

Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Menurut Farida Rahim (2008: 11) tujuan membaca mencakup: (1) Kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) menginformasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berpikir kritis melingkupi: (1) Kemampuan membaca dengan pemahaman, mengidentifikasi materi penting dan materi yang tidak relevan, (2) Kemampuan untuk menggambarkan kesimpulan yang tepat dari sekumpulan data, (3) Kemampuan untuk menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi dari sekumpulan data, dan (4) Berpikir kritis bersifat analitis dan reflektif.

Pengertian membaca kritis adalah: (1) membaca kritis (*critical reading*) adalah aktifitas membaca yang ditempuh secara bijak, mendalam, evaluatif, serta analisis dan bukan sekedar mencari-cari kesalahan isi atau pilihan kata yang terdapat dalam objek kajian. (2) membaca kritis sebagaimana membaca intensif merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan studi.

### **c. Membaca Kritis Tulisan/Artikel Populer**

Membaca kritis tulisan populer lebih mudah dipahami karena sifatnya yang terbaru hangat dibicarakan dan bahasa yang digunakan juga bahasa komunikatif yang mudah dimengerti pembaca. 1). Mengenali persoalan utama atau isu yang dibahas dalam artikel populer. Perlu diperhatikan dalam membaca tulisan populer adalah mengenali persoalan utama atau isu yang dibahas. 2). Menentukan signifikansi/relevansi isu dengan tulisan yang akan dihasilkan. Isu yang dibicarakan dalam sebuah tulisan mungkin tidak mempunyai relevansi untuk tulisan yang akan kita buat. 3). Memanfaatkan isu artikel populer untuk bahan/inspirasi dalam menulis. Isi artikel populer dapat menjadi inspirasi karena isu artikel populer biasanya tentang masalah sosial. 4). Membedakan isi artikel

populer dengan isi artikel ilmiah dan buku ilmiah. Artikel populer biasanya berisi pemahaman tentang sebuah isu yang sedang diminati masyarakat, dan tidak mementingkan teori dan data. Artikel/buku ilmiah biasanya berisi tentang pemahaman tentang isu yang tidak diminati masyarakat, peranan teori dan data sangat penting dalam artikel ini.

## **2. Hakikat Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik (KBBI, 2008 :326). Karakter merupakan kualitas mental atau moral nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell dalam Hidayatullah, 2010: 12). Karakter juga merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin dan mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri kepribadian tertentu yang melekat di dalam diri individu di mana didalamnya terkandung nilai moral. Nilai moral tersebut nantinya akan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mengingat karakter dalam diri seseorang sudah tertanam sejak dini.

### **a. Nilai-nilai Karakter**

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasioanal satuan pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai prakondisi yang dmaksud antar lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatiif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16), peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009: 9- 10). Di atara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaanya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1) Agama: masyarakat indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran

agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal agama. Atas pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa.

Tabel 1.1  
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

	dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Komunikasi/bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cara Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **C. Pembahasan**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik (KBBI, 2008 :326). Karakter merupakan kualitas mental atau moral nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell dalam Hidayatullah, 2010: 12).

#### **1. Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dua artikel ini dominan menjelaskan bagaimana sikap mendidik anak supaya menjadi pribadi yang mandiri dan tidak tergantung oleh orang lain. Dikatakan oleh prof Rhenald Kasali orangtua yang *over protektif* akan mengakibatkan anak tidak mandiri dan tidak dapat mengambil keputusan. banyak anak yang pandai disekolah namun tidak berdaya di-bully kawan-kawannya. Karena aturan orangtua yang menganggap nilai tinggi disekolah adalah segala-galanya. Padahal pengetahuan diluar dan pengalaman yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu dalam memutuskan suatu hal. Menganggap anaknya bak *princess*, orangtua bahkan merespon dengan negatif, akan mengakibatkan anak tidak mandiri. Dijelaskan di artikel ini bahwa jika ingin membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, orangtua haruslah membebaskan anak berangkat pulang sekolah sendiri tidak dijemput oleh sopir. Seperti dalam kutipan dalam artikel ini “ Dari situ, sebagian tiba-tiba tersentak dan tertegun sendiri karena hampir semua orangtua pasti pernah kesasar, dan toh akhirnya pulang juga dengan selamat. Malah semakin menjadi pandai, lebih percaya diri”.

Bahkan diartikel ini ada guru yang mengambil sikap bahwa siswa SLB nya tidak boleh diantar jemput, hal ini sangat beresiko. Belum lagi jika nanti mereka hilang atau bahkan mereka sebagian lagi anak pejabat? Tentunya ini akan menjadi resiko besar bagi pekerjaan guru tersebut. Rhenald Kasali menyampaikan bahwa; Anak-anak yang dijemput dengan fasilitas yang dimiliki orangtua akan kehilangan banyak momen yang bisa membuat ia kelak lebih pandai dalam hidup. Faktor pengajar juga bisa membentuk seorang anak menjadi mandiri. Banyak pengajar yang menanamkan sikap dan contoh bahwa anak pintar itu tidak boleh banyak bermain. Baca, baca dan baca, buat tugas. Padahal anak pintar yang mampu mengambil keputusan yang tepat.

#### **2. Kerja Keras dan Peduli Sosial**

Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya yang dimaksud dengan peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain

dan masyarakat yang membutuhkan. Dua karakter ini dijelaskan dalam sepenggal kalimat yang disampaikan oleh Rhenald Kasali "*Personal Story* adalah modal dasar seorang pemimpin. Ia akan merasa kehidupannya berarti, dan sadar bahwa di luar sekolah ada banyak pelajaran yang bisa melatih kepemimpinan, empati sosial dan pengambilan keputusan" Apa yang disampaikan dalam artikel ini jelaslah bahwa orangtua adalah pembentuk diri anak, apakah anak akan mandiri, terbelunggu atau memiliki empaty, kerja keras. Justru ketakutan orangtua yang berlebihan akan mengakibatkan anak menjadi lumpuh. Terperdaya dengan aturan, merasa aman karena ada orangtua dan fasilitas yang diberikan orangtua dan cenderung takut untuk mengambil keputusan. "Kalau mau anak hebat, orangtua harus berubah! Demikian judul dari artikel yang memiliki nilai karakter yang luarbiasa yang mengajarkan pembaca untuk melakukan perubahan.

Beberapa hal yang disampaikan oleh Rhenald Kasali dalam dua artikel ini mengajarkan kepada kita sebagai orangtua ataupun pengajar untuk lebih bisa memberikan kebebasan kepada anak atau siswadalam mencari pengalaman hidup membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, empaty, dan tentunya mampu memutuskan suatu hal.

Melalui artikel-artikel yang memiliki nilai luar biasa, semoga kita sebagai orangtua dan pendidik mampu mengambil manfaat dari bacaan tersebut. Perubahan dan perubahanlah yang diharapkan bangsa ini. Anak adalah bibit yang nantinya akan membangun suatu bangsa, dan pendidikan utamanya terletak pada orangtua itu sendiri. Sehingga bisa dibenarkan bahwasannya, membaca adalah jendela ilmu.

#### **D. Kesimpulan**

Poin penting dalam dua artikel ini bahwa Rhenald Kasali mengingatkan lagi bahwa pendidikan yang pertama berasal dari orangtua. Kalau ingin anak hebat, maka orangtua harus berubah. Perubahan itu antara lain cera mendidik anak, membebaskan mereka menjadi pribadi yang mandiri, ber empaty, tanggungjawab. Selama ini perlakuan berlebihan dan cenderung protektif mengakibatkan anak menjadi pribadi yang tidak mampu memutuskan jalan hidupnya sendiri atau bahkan memutuskan jawaban atau solusi dari masalah yang dihadapinya.

Melalui membaca maka jendela ilmu akan terbuka seluas-luasnya. Dengan banyak meBaca artikel yang memiliki bobot, maka diharapkan setiap dari kita akan menjadi pribadi yang luarbiasa, menjadi orangtua yang hebat yang nantinya akan membentuk anak-anak yang hebat pula. Mampu merubah sikap dan pola asuh yang menjerumuskan anak menjadi pribadi pengecut menjadi pemberani. ●

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Maryanto dkk. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa

<http://www.rumahperubahan.co.id/blog/2016/07/05/kalau-mau-anak-hebat-orang-tua-harus-berubah-jawapos/> Diunduh tanggal 10 September 2016. 13.00: 30.

<http://www.rumahperubahan.co.id/blog/2016/08/11/full-day-school-koran-sindo/>. Diunduh tanggal 10 September 2016. 13.00: 45